

DEHUMANISASI
KOMPARASI PEMIKIRAN RICHARD RORTY DAN PAULO FREIRE

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Skripsi:



Disusun oleh:

Hisyam Fadhlurrohman Zainul Muttaqin

NIM: E71214021

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Hisyam Fadhlurrohman Zainul Muttaqin

NIM : E71214021

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Januari 2019

Saya yang menyatakan



Hisyam F. Z. M

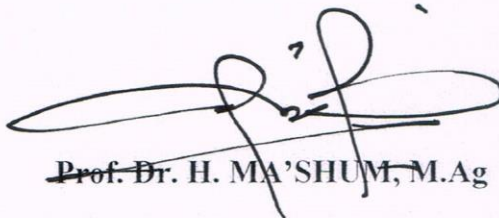
NIM: E71214021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *HISYAM FADLURROHMAN ZAINUL MUTTAQIN* ini telah
diperiksa serta disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Januari 2018

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. MA'SHUM, M.Ag

NIP: 196009141989031001

Pembimbing 2



Dr. SUHERMANTO, M.Hum

NIP:196708201995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Hisyam Fadhlurrohman Zainul Muttaqin ini telah dipertahankan

di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Februari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua

Prof. Dr. Ma'shum, M.Ag

NIP. 196009141989031001

Sekretaris,

Dr. Suhermanto, M.Hum

NIP. 196708201995031001

Penguji I,

Dr. H.M. Djamaluddin Miri, M.Ag

NIP. 195212311987031011

Penguji II,

Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

NIP. 198011262011011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hisyam Fadhlurrahman Zainul Muttaqin
NIM : E71214021
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : ei.syafa69@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Ritual Tasyakuran Sumur Beringin Pada Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan

Modo Kabupaten Lamongan Perspektif Akidah Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2019

Penulis

(Hisyam Fadhlurrahman Zainul Muttaqin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Hisyam Fadhlorrohan Zainul Muttaqin, NIM: E71214021: **“DEHUMANISASI KOMPARASI PEMIKIRAN RICHARD RORTY DAN PAULO FREIRE”**.

Dehumanisasi masih menjadi problem meskipun masyarakat mulai meleak huruf. Pendidikan menjadi bentuk upaya penjejahteraan masyarakat. Namun apa jadinya jika pendidikan tidak memberikan dampak pada peserta didiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Paulo Freire ketika berada di Brazil maupun ketika mengalami pengasingan di Chile menunjukkan bahwa masyarakat kehilangan kesadaran akan dirinya. Sedangkan bagi Rorty, adanya fundasionalisme telah menjumudkan manusia dalam bidang kelimuan sehingga manusia terlempar dari kodratnya sebagai makhluk kontingen. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan Richard Rorty terhadap dehumanisasi? Bagaimana pandangan Freire terhadap dehumanisasi? Apa persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh terhadap dehumanisasi?. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berarti data penelitian diperoleh dari peneliti terdahulu maupun buku-buku yang berkaitan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti memakai pendekatan komparasi antara dua pemikiran. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut penelitian memperoleh beberapa poin penting. Richard Rorty menganggap bahwa dehumanisasi ada akibat fundasionalisme. Keinginan fundasionalisme mengobjektivkan pengetahuan secara tidak langsung mengekang pemikir yang lainnya untuk membenarkan hal tersebut. Hilangnya sifat kontingen manusia karena objektivisme ini dianggap oleh Rorty dehumanisasi. Paulo Freire menganggap dehumanisasi ada karena sistem pendidikan gaya bank. Pendidikan gaya bank menjadikan peserta didik sebagai objek pengajaran saja. Seharusnya peserta didik mampu menjadi subjek dalam proses pengajaran. Menganggap peserta didik seperti barang ini yang disebut Freire Dehumanisasi. Perbedaan anggapan terhadap dehumanisasi terletak pada tiga poin, latar belakang pemikiran, objek dehumanisasi dan cara penyelesaian. Adapun untuk kesamaan mereka sama-sama menganggap dunia pengetahuan merupakan tempat yang rawan mengalami dehumanisasi dan meskipun berbeda dalam memberikan solusi, namun mereka sama-sama menggunakan metode penyadaran sebagai media dalam menghadapi dehumanisasi.

Kata kunci: Dehumanisasi, Richard Rorty, Paulo Freire.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	12
C. Penelitian Terdahulu	16
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	18
F. Penjelasan Istilah.....	18
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II HUMANISME	
A. Pengertian Humanisme	21
B. Kriteria Humanisme	24
1. Mandiri	24
2. Menganggap Hidup sebagai Segalanya	25
3. Tanggung jawab pada Diri Sendiri dan Orang Lain	26
C. Menjadi Manusia Seutuhnya.....	27
BAB III DEHUMANISASI DALAM PANDANGAN RICHARD RORTY DAN PAULO FREIRE	
A. Richard Rorty dan Dehumanisasi.....	31
1. Riwayat Hidup Richard Rorty.....	31
2. Garis Besar Pemikiran Richard Rorty.....	35

3. Pandangan Richard Rorty Terhadap Dehumanisasi.....	36
B. Paulo Freire dan Dehumanisasi.....	54
1. Riwayat Hidup Paulo Freire.....	54
2. Garis Besar Pemikiran Richard Rorty.....	58
3. Pandangan Paulo Freire Terhadap Dehumanisasi.....	59

BAB IV PERBANDINGAN PEMIKIRAN RICHARD RORTY DAN PAULO FREIRE

A. Identifikasi Dehumanisasi Menurut Richard Rorty dan Paulo Freire	68
1. Richard Rorty	68
2. Paulo Freire	70
B. Dampak Dehumanisasi Menurut Richard Rorty dan Paulo Freire	73
1. Richard Rorty	73
2. Paulo Freire	74
C. Solusi dalam Menghadapi Dehumanisasi	76
1. Richard Rorty	76
2. Paulo Freire	84
D. Analisa.....	89

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA.....98

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbudakan di atas dunia ini mungkin sudah dihapuskan. Masyarakat dunia juga sudah mulai melakukan pembenahan diri untuk memenuhi hak mereka. Peperangan, intimidasi dan perbudakan telah merusak hak manusia-masyarakat. Setelah masa tersebut berakhir, berangsur-angsur kehidupan masyarakat mengalami kemajuan dalam bidang teknologi, sosial, budaya dan berbagai bidang yang lain.¹ Namun bukan berarti semua permasalahan terselesaikan hanya dengan perkembangan dalam bidang-bidang tertentu. Setiap ada perkembangan yang muncul, secara tidak langsung memunculkan juga kekurangan di lain sisi. Perkembangan dalam bidang pendidikan juga terkena dampaknya, semakin pendidikan itu berkembang maka akan terjadi ketimpangan sosial dalam masyarakat. Kasta dalam masyarakat juga akan muncul akibat ketimpangan tersebut.

Pendidikan menjadi salah satu faktor berkembangnya sebuah negara. Negara yang maju memiliki sistem pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan.² Menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan membuat sebuah negara menjunjung tinggi nilai pendidikan. Memenuhi hal itu tentunya membutuhkan proses yang rumit. Sebuah proses yang menjunjung tinggi martabat pendidikan

¹Brian Fay, *Social Theory and Political practice*, Terj. Budi Mundorto, *Teori Sosial dan Praktek politik*, (Jakarta: Graffiti, 1991), h. 9.

²Ali Saifulah, *Pemmasalahan Pendidikan Berkenaan dengan Wajib Belajar 9 Tahun Pendidikan Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Mei 1998, Jilid 5, Nomor 2, h. 68.

Indonesia merupakan sebuah negara yang tertatih-tatih dalam mengembangkan sistem pendidikan. Dijajah selama beberapa abad menjadi faktor sulit berkembangnya pendidikan. Sistem pendidikan yang sebelumnya ditentukan oleh penjajah harus mereka rubah dan menemukan sistem yang sesuai dengan mereka. Namun merubah pola pikir masyarakat yang sudah lama terjajah membutuhkan waktu dan usaha lebih.³

Pendidikan yang berkembang di masyarakat pada masa tersebut tidak lebih dari cara untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Semua itu terjadi karena masyarakat membutuhkan keyakinan bahwa anak mereka mampu bertahan ketika mereka sudah tiada kelak. Pola pikir semacam ini masih tersaji mungkin hingga saat ini, dimana masyarakat masih menganut pola pikir kuno tersebut.⁵ Sebenarnya cara pikir tersebut benar, akan tetapi perlu diperbaiki. Setidaknya ada pemberian pola pikir yang lebih konstruktif sehingga bisa bermanfaat bagi diri mereka.

⁵*Ibid.*, h. 6.

Setidaknya sistem pendidikan pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang membuat masyarakat pada saat itu sadar akan makna kebebasan dan membuat mereka berusaha untuk mewujudkannya. Terlihat dari kemerdekaan yang diraih oleh Indonesia, terlepas dari faktor-faktor lain, menunjukkan bahwa pola pikir yang mereka miliki sudah mulai berubah.

Memasuki masa orde baru yang disanjung akan pembangunannya, Indonesia mengalami permasalahan baru, yakni pengangguran. Ketimpangan sosial antara yang kaya dan miskin semakin jauh, Hutang Negara semakin banyak, dan korupsi mewabah.⁷ Problematika tersebut mengindikasikan adanya ketidak siapan sebagian masyarakat dalam menerima perubahan.

⁷*Ibid.*, h. 11.

Pemerintah yang menja di pengekan kebebasan mereka runtuhkan dan terjadilah reformasi di Indonesia.⁹ Pasca reformasi bukan berarti semua problem tersebut terselesaikan, kentalnya keikutsertaan politik dalam pendidikan memproduksi banyak antek politik yag tidak sadar akan keberadaannya. Pemerintah membuat kurikulum dalam pendidikan sebagai upaya untuk menyamaratakan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi sistem kurikulum tersebut semakin menunjukkan bahwa pemerintahan dengan politik kekuasaannya ingin membuat hasil dari proses pendidikan sesuai dengan keinginan mereka. Dengan kata lain jadi apa seorang murid di sekolah bisa ditebak oleh pemerintah dan jika hal itu tidak tercapai, maka akan ada perubahan kurikulum.¹⁰

Pembentukan kurikulum berdasarkan apa yang dikehendaki pemerintah membentuk peserta didik menjadi robot-robot yang bisa dikendalikan. Hal seperti ini seperti yang terjadi pada masa orde baru dengan adanya NKK-BKK.¹¹ Sistem tersebut membuat mahasiswa menjadi kehilangan ruang untuk berimprovisasi dan

⁹Setelah masa pemerintahan Orde Baru semakin memburuk, maka mahasiswa melakukan aksi turun ke jalan untuk meminta Presiden Soeharto diturunkan dari kursi kepresidenan. Kemudian Habibie menggantikan Soeharto sebagai Presiden pengganti karena kedudukan sebelumnya sebagai wakil Presiden. Peristiwa pada tahun 1998 ini dikenal sebagai Revolusi.

¹⁰Nina Haryanah, Rekonstruksi Sistem Pendidikan di Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Bangsa, *Mimbar*, Volume XX No. 4 Oktober – Desember 2004 : h. 540-554

[illegible]

Alasan yang membuat pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan tidak bisa dijustifikasi secara sepihak. Usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun para pendidik bukan berarti tidak membuahkan hasil, akan tetapi kurang memenuhi target. Pendidikan yang seharusnya membangun negara dalam jangka panjang malah menjadi beban berat bagi kelangsungan sebuah Negara.

Sebagian besar problem yang muncul dikarenakan adanya pengekanan terhadap individu ataupun kelompok tertentu. Pengekanan ini membatasi kebebasan dalam berbagai hal yang berbeda. Dalam kasus yang diungkap oleh Freire sebelumnya dijelaskan bahwa sebuah negara bisa bangkrut karena

[illegible]

Anggapan negatif oleh sebagian besar orang tanpa menyadari mereka juga terlibat dalam pragmatisme. Pragmatisme dewasa ini menjadi perbincangan setelah pada akhir abad ke-19 di Amerika muncul sebuah gerakan filosofis di dua universitas. Dua gerakan filosofis tersebut dikomandoi oleh John Dewey dan William James. Keduanya mewakili Universitas Chicago dan Harvard, meskipun dari dua universitas ini terdapat banyak pemikir yang lain, namun yang lebih dikenal dunia adalah John Dewey dan William James.¹³

¹³ Achmad Dardiri, *Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty Tentang Epistemologi Dalam Bidang Pendidikan*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2007, Th. XXVI, No.2, h.8.

¹⁴ *Ibid.*, h. 18.

¹⁴*Ibid.*, h. 18.

Keterkaitan pragmatisme dengan tindakan manusia menyebabkan secara tidak langsung pragmatisme turut serta dalam berbagai bidang kehidupan yang dilakukan manusia. Ketika manusia berpolitik, maka tindakan berpolitiknya bisa dianalisa dengan pragmatisme. Bukan hanya politik saja, bidang yang lain juga bisa menjadi cangkupan dari pragmatisme, baik itu pendidikan, perekonomian, sosial, budaya, dan sastra sekalipun. Luasnya jangkauan pragmatisme ini tidak lain karena andilnya dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Selanjutnya tentang gambaran pendidikan yang terdapat pada pemikiran

¹⁵Richard Rorty, *Consequences of Pragmatism*, University of Minnesota, 1998, h. 7.

[illegible]

¹⁸Toto Suharto, *Konsep Pendidikan Dasar Berbasis Masyarakat*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th. XXIV, No. 3, h. 330.

Kemudian jika peserta didik maupun pendidik sudah terkekang oleh kebenaran absolut dari pemerintah seperti itu, maka terjadilah *dehumanisasi*.¹⁹ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dehumanisasi terjadi ketika seseorang sudah merasa kebebasan yang dimilikinya terenggut dari dirinya. Dalam hal ini pendidikan sudah merenggut kebebasan peserta didiknya dengan pembelajaran yang tidak melihat situasi dan harapan mereka.

Tingginya nilai pengangguran yang tercipta dari lulusan pendidikan menunjukkan kegagalan sistem pendidikan. Tidak tercapainya target pengajaran

²⁰Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 25.

Terlepas dari pengaruh luar yang membuat nilai pengangguran terlalu tinggi, keinginan masyarakat untuk bisa membuat lapangan kerja sendiri juga menjadi hambatan. Bukan karena tidak ingin, melainkan karena rumitnya proses tersebut. Masyarakat dengan keterbatasannya mulai enggan jika tidak ada kejelasan laba usahanya.

Pemberhalaan masyarakat terhadap ijazah juga menjadi problem yang pelik. Seseorang dinilai masa depannya dengan hanya melihat ijazah apa yang dimilikinya. Pertanyaan yang sering terlontar di masyarakat adalah sekolah di pesantren mau jadi apa? Semisal. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria sukses masyarakat sekarang ini dinilai dari sebatas ijazah.²¹ Padahal jika kita melihat secara seksama pendidikan di pesantren memiliki karakteristik yang unik di mana setiap ilmu yang mereka peroleh selalu dicoba untuk diperaktekkan. Meskipun memang ilmu yang dipelajari tidak jauh dari akhlak dan agama.

Melihat pendidikan yang diperoleh juga tidak menjamin seorang dengan nilai ijazah yang tinggi mampu sukses dalam masa depannya. Pelajaran tentang cara bersosial dan bertahan hidup di masyarakat tidak didapatkan di bangku sekolah. Dengan kata lain sistem pendidikan sekarang ini hanya sebatas sistem teoritis, belum ada praktisisasi pendidikan yang real. Meskipun seorang sudah

[illegible]

menempuh pendidikan setinggi apapun, jika ia tidak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, maka akan terbuang percuma teori yang ia dapat di sekolah.²²

Melalui dua tokoh, Richard Rorty dan juga Paulo Freire, penulis ingin melakukan penelitian didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Dengan membandingkan dua tokoh dengan latar belakang yang berbeda tersebut diharapkan akan menemukan titik terang dalam penyelesaian problema masyarakat tersebut. Harapan penulis tentunya untuk memberikan andil dalam mengembangkan keilmuan dan kemanusiaan di Indonesia. Objek material utama dalam penelitian adalah kritik atas fondasionalisme, kontingensi, pendidikan gaya bank, dan manusia abnormal. Selain itu, penelitian dilakukan untuk menguji hipotesis konsep manusia irony milik Rorty juga bisa diaplikasikan dalam menangani pendidikan gaya bank yang menjadi kritik Paulo Freire.

1. Identifikasi Masalah

²⁵*Ibid.*, h. 24.

²⁶Jacques Derrida, on *Grammatology*, (Baltimore: Jhon Hopkins, 1974), h. 68.

[illegible]

Perbedaan pemikiran semacam itu yang seharusnya dilakukan oleh manusia yang lain. Meskipun para pemikir sama-sama ingin merobohkan sebuah paradigma lama yang kokoh, namun mereka memiliki cara sendiri sendiri dalam melakukannya. Sedangkan manusia sekarang terlalu terkekang oleh batasan-batasan yang dibuatnya sendiri. Dalam kasus ini sebenarnya Karl Marx sudah lama menyatakan bahwa manusia akan tenggelam dalam dunia industri dan akan melupakan siapa diri mereka sebenarnya²⁹. Seseorang harus mengorbankan jati dirinya hanya untuk bisa bergabung dengan masyarakat lain. Manusia kehilangan hak kemanusiaannya dalam menjadi diri sendiri dan hanya mengikuti lingkungannya baik sadar maupun tidak. Semua yang terjadi tidak lepas dari minimnya kesadaran akan diri sendiri dan lebih mengekor pada satu orang ataupun sebuah kelompok.

Fenomena dehumanisasi dalam dunia pendidikan terlihat dari bagaimana proses pendidikan dan hasilnya. Selama ini pendidikan hanya sebatas bagaimana seorang peserta didik mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh pendidik. Sedangkan semua pengetahuan itu tanpa ada pengaplikasian dalam kehidupan nyata. Sehingga terkadang sebuah pendidikan hanya ada di dalam kelas dan apa yang di luarnya tidak. Padahal pendidikan terbesar sebenarnya ada pada bagaimana interaksi yang

²⁸Richard Rorty, *Philosophy and The Mirror of Nature*, (New Jersey: Princeton University Press, 1980), h. 76.

²⁹Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Gramedia: Jakarta, 1999), h. 67-68.

Pengklaiman kebenaran yang ditunjukkan oleh para pengajar sebenarnya merupakan turunan dari bagaimana pendahulunya membangun konstruksi epistemologi. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa awal pengetahuan mulai diilmiahkan ada beberapa usaha untuk mengobjektifikasi apa yang mereka peroleh. Pengklaiman tersebut mendarah daging hingga pengajar sekarang melakukannya dalam proses pengajaran mereka.

Sistem pendidikan di mana pendidik menyampaikan pembahasan kepada peserta didiknya dan peserta didiknya hanya menampung semua yang disampaikan. Selama pengajaran dilakukan hanya terjadi interaksi satu arah. Jika sasaran pendidikan hanya anak kecil yang perlu dituntun maka hal ini sah-sah saja. Namun jika untuk peserta didik yang sudah mumpuni, sistem seperti itu akan membuat peserta didik terkekang.

Sehubungan dengan problematika yang sudah diungkapkan dalam identifikasi masalah, maka problem yang mendasari penelitian ini adalah hilangnya kesadaran manusia pada sesama manusia ataupun pada diri sendiri. Peranan sebuah individu untuk individu itu sendiri maupun untuk individu yang lain adalah problem yang penting diteliti. Memunculkan kembali kodrat manusia sebagai manusia kontingen dengan upaya melakukan penelitian ini.

Gaya bank yang dimaksudkan di sini adalah praktek pengajaran di mana seorang pengajar memberikan penjelasan dan peserta didik menampungnya. Interaksi yang terjadi hanya satu pihak dan pihak lain tidak memberikan sanggahan atau masukan. Diibaratkan seorang peserta didik menabung apa yang diperoleh dari pengajar.

Masalah pokok yang diteliti:

- Bagaimana pemikiran Richard Rorty tentang dehumanisasi?
- Bagaimana pemikiran Paulo Freire tentang dehumanisasi?
- Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire tentang dehumanisasi?

1. Skripsi berjudul Neo-Pragmatisme Richard Rorty dan Implikasinya dalam Budaya Arisan. Disusun oleh Yudhistiro Nugroho, seorang mahasiswa Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2012. Ia membahas tentang bagaimana pemikiran Richard Rorty dan hubungannya dengan komunikasi dalam budaya arisan. Budaya arisan di Indonesia memang memungkinkan untuk menjunjung kebebasan

4. Buku *Philosophy and Social Hope*, membahas tentang bagaimana Rorty melihat filsafat sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan masyarakat, bukan sebagai pengekan masyarakat. *The Consequences of Pragmatism*, sesuai dengan judul buku ini membahas apa saja yang akan terjadi sebagai dampak pelaksanaan pragmatisme. *Philosophy and The Mirror of Nature* karya Richard Rorty menjadi buku acuan untuk menelaah pemikiran dari Richard Rorty. Buku-buku tersebut memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan judulnya. Pandangan tentang bagaimana filsafat menjadi cerminan alam akan di kritik Rorty dalam buku tersebut. Dalam buku tersebut Rorty mengungkapkan pemikirannya tentang anti-fundasionalismenya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dehumanisasi dalam pemikiran Richard Rorty.
2. Untuk mengetahui dehumanisasi dalam pemikiran Paulo Freire.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire tentang dehumanisasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, untuk menambah khazanah pengetahuan di bidang Filsafat Pendidikan dan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis, untuk menambah wawasan khususnya bagi orang-orang yang bergelut di bidang pendidikan.

F. Penjelasan Istilah

Manusia ironi memiliki arti orang-orang yang selalu mempertanyakan kebenaran tiap hal disekitarnya. Konsep manusia ironi muncul sebagai kontra

Dehumanisasi dalam penelitian ini mengambil definisi dari penelitian yang dilakukan oleh Paulo Freire dalam bidang pendidikan. Adanya pemaksaan karakter terhadap peserta didik oleh para pengajar dianggap telah menyalahi sifat pendidikan.

Kritik dehumanisasi pendidikan Paulo Freire yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan gaya bank. Peserta didik hanya sebatas menampung apa yang disampaikan oleh para pengajar.

Sehubungan dengan masalah yang dibahas bersifat pemikiran, membandingkan pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire, maka penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Adapun permasalahan yang dirumuskan sebelumnya akan diuraikan dengan pendekatan komparatif, yaitu dengan meneliti beberapa pandangan dua pemikir ini dalam satu perspektif masalah kehidupan manusia yang berkaitan dengan dehumanisasi yang diakibatkan oleh pendidikan gaya bank. Dalam penelitian ini akan diteliti adanya pemikiran yang menggambarkan persamaan maupun perbedaan persepsi dalam hal hal yang

menjadi pembahasan. Dalam usaha pemecahan masalah untuk mencari jawaban, maka ditempuh metode komparatif terhadap data yang diperoleh dari kedua tokoh.

H. Sistematika Penulisan

Di suatu penelitian untuk menguraikan pembahasan diperlukan sistematika agar memudahkan dalam penelitian maupun dalam pemahaman bagi pembaca. Maka adanya sistematika penulisan ini, dengan pembagian yang dibagi menjadi lima bab yaitu yang terdiri dari:

Bab pertama, yaitu pendahuluan, berisi uraian tentang, latar belakang masalah, permasalahan, penelitian terdahulu, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, teori humanism, mulai dari pengertian humanism, kriteria humanism dan menjadi manusia.

Bab ketiga, membahas Richard Rorty dan Paulo Freire. Berisi tentang riwayat hidup kedua tokoh dan pandangan mereka terhadap dehumanisasi.

Bab keempat, persamaan dan perbedaan pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire tentang dehumanisasi.

Bab kelima, terakhir membahas tentang penutup yang merupakan kesimpulan secara keseluruhan dalam skripsi ini beserta saran-saran.

Prinsip humanisme yang diusung oleh para pemikir dan para agamawan sebenarnya sama, namun dengan cara yang berbeda. Adanya hegemoni yang dilakukan oleh agamawan membuat para pemikir mau tidak mau membuat jalan lain untuk mencapai prinsip humanisme yang diharapkan. Adanya tragedi besar yang melibatkan penganut agama menambah hasrat untuk menentang dogma yang lama ditegakkan oleh lembaga keagamaan. Sehingga para pemikir mulai menghidupkan kembali pemikiran humanis.³

Teori humanisme barat memiliki pondasi yang sama dengan Yunani kuno. Yakni bahwa manusia memiliki kelamahan dan untuk menutupi kelemahan ini pada masa Yunani kuno mereka membuat dewa-dewa sedangkan pada abad pertengahan mereka membuat agama. Namun dalam perjalanannya manusia malah merasa terbelenggu dengan dewa ataupun agama yang mereka buat sendiri,

⁴ *Ibid.*, h. 23.

⁶ *Ibid.*, 44.

Dari kesadaran tersebut kemudian muncul pembahasan humanisme. Pembahasan ini diusung sebagai penyadaran bahwa manusia mulai menyadari keberadaannya. Jika sebelumnya manusia hanya bergerak sebagai objek, maka dengan humanisme, manusia menjadi subjek sebagai dirinya sendiri. Kesadaran sebagai makhluk yang kontingen mulai muncul kembali.

1. Mandiri

Subjektivisme bagi manusia merupakan kodrat penciptaannya. Manusia memiliki kekurangan-kekurangan dan dengan adanya sifat subjektifisme dia memilah mana yang baik dan buruk bagi dirinya. Di dalam ilmu pengetahuan, subjektivisme berguna untuk menjadikan diri tidak kaku.

⁷ Bartolomeus Sambo, *Humanisme Yunani...* h. 116

[illegible]

Kemandirian manusia humanis akan berdampak pada pengetahuan dan juga lingkungan. Seorang yang humanis akan mencoba selalu mengembangkan pengetahuannya dengan selalu menerima pendapat dari pihak lain. Sedangkan bagi lingkungan, seorang humanis akan member kepekaan lebih. Hal ini karena sifat manusiawi yang diembannya.

Humanisme mengajarkan manusia untuk selalu menghargai waktu, hal ini adalah pesan yang ingin disampaikan dalam kriteria ini. Selama beberapa periode sebelumnya kehidupan seakan tidak memiliki makna. Bagi orang yang mampu kehidupan akan terasa membosankan dan sering mempermainkan kehidupan orang lain demi kesenangan mereka. Sedangkan bagi orang miskin kehidupan serasa tidak berarti karena banyaknya kesengsaraan yang mereka terima. Yang miskin ingin kaya sedangkan yang

[illegible]

kaya bosan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu humanisme ingin mengajarkan kembali pentingnya makna kehidupan.¹⁰

Memahami makna hidup hanya bisa dilakukan oleh manusia yang sudah benar-benar menjadi manusia. Karena ketika dia tidak mampu untuk menyadari kemanusiaannya maka dia tidak lebih dari seonggok daging berjalan. Penyadaran semacam ini yang dilakukan oleh humanisme kepada manusia modern. Kesadaran untuk menjadi diri sendiri dan keinginan untuk menjadi seseorang yang selalu berkembang.

Ketika manusia sudah menyadari makna kehidupan yang sebenarnya maka akan muncul tujuan bagi kehidupannya. Selama ada tujuan yang ingin dicapai maka manusia tersebut akan selalu berkembang. Perkembangan semacam ini sesuai dengan kodrat penciptaan manusia yang kontingen.¹¹ Satu tujuan tercapai akan muncul tujuan yang lain dan begitu seterusnya diturunkan kepada penerusnya. Sehingga ketika dia tiada kehidupannya tidak akan berakhir sia-sia karena ada yang ditinggalkan untuk orang yang hidup setelahnya.

3. Tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain

Kriteria terakhir ini ada sebagai katarsis dua kriteria sebelumnya. Jika manusia terlalu over mandiri dan terlalu menikmati hidup dia akan mulai melupakan tanggung jawab yang dia emban sebagai manusia. Sebagai manusia secara utuh tentunya bukan tanpa konsekuensi. Ada tanggung

¹⁰Iftahul Munir, *Humanisme Teistik*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 77.

¹¹Richard Rorty, *Contingency...* h. 123.

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah-yang paling asasi- sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.¹⁵

¹⁴ Ali Syari'ati, *Humanisme...* h. 45.

¹⁵ Iftahul Munir, *Humanisme Teistik...* h. 67.

Menjadi manusia bukan berarti kita harus memaksakan kehendak ego kita kepada orang lain. Juga tidak harus kita mengalahkan dan mengikuti orang lain. Menjadi manusia adalah ketika kita mampu memposisikan diri sebagai diri sendiri dengan mampu menjaga asas-asas kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Jika manusia melupakan salah satu poin tersebut maka dia akan terlempar dari dirinya sendiri.

BAB III

DEHUMANISASI DALAM PANDANGAN RICHARD RORTY DAN

PAULO FREIRE

A. Richard Rorty dan Dehumanisasi

1. Riwayat Hidup Richard Rorty

Richard Rorty dilahirkan di New York City, Amerika Serikat, pada 4 Oktober 1931. Dilahirkan oleh orang tua (James Hancock Rorty dan Winifred Raushenbush) yang berpendidikan, bahkan sang ayah merupakan partner John Dewey ketika melakukan penelitian di Meksiko.¹ Dengan dukungan dari orang tuanya Rorty tumbuh dengan bimbingan intelektual yang mumpuni.

Dimulai ketika Rorty berusia dua belas tahun, ia mulai membaca buku-buku yang ada di rak buku orang tuanya. Buku laporan komisi peninjauan Dewey ke pengadilan Moskow, *The Case Won Trotsky dan Not Guilty*, merupakan buku favoritnya. Pada usia seperti itu Rorty membaca sebagaimana seorang anak di usianya membaca Al-Kitab.² Rorty tidak hanya membaca laporan Komisi Dewey, tetapi juga sejarah Trotsky, revolusi Rusia, sebuah buku yang Rorty mulai beberapa kali tetapi tidak pernah berhasil diselesaikan. Karena pada tahun 1940-an, Revolusi Rusia dan pengkhianatannya oleh Stalin, bagi Rorty, apa yang Inkarnasi dan pengkhianatannya oleh umat Katolik telah menjadi para Lutheran kecil sejak 400 tahun sebelumnya.³

¹Richard Rorty, *Philosophy and Social Hope*, (New York: Penguin Grup, 1999), h, xvii.

²Richard Rorty, *Philosophy and The Mirror of Nature*,... h, 6.

³ Richard Rorty, *Philosophy and Social Hope...* h. 5.

Pada tahun 1932, orang tua Rorty sempat mengikuti penyelidikan Dewey dan dianggap sebagai seorang pengikut Trotsky oleh partai Komunis. Ketika Trotsky dibunuh pada tahun 1940, salah satu sekretarisnya, Jhon Frank, bersembunyi bersama ayah Rorty di desa terpencil di sungai Delaware tempat Rorty dan keluarganya tinggal pada saat itu. Selama beberapa bulan Rorty diperingatkan untuk tidak mengungkapkan identitas asli mereka.⁴

Pragmatisme melengkapi pendekatan biologis ini dengan definisi Charles Sanders Peirce tentang keyakinan sebagai kebiasaan bertindak. Pada definisi ini, untuk menganggap kepercayaan kepada seseorang hanya untuk mengatakan bahwa dia atau dia akan cenderung berperilaku ketika aku bersikap, ketika aku bersedia menegaskan suatu kalimat tertentu.⁸ Setelah menjalani kehidupan dengan menjadi cendekiawan yang memiliki pengaruh besar di zamannya akhirnya pada tanggal 8 Juni 2007 diusia yang ke 75 Rorty meninggal di Palo Alto, California.

⁸Richard Rorty, *PMN*,... h. 3-13.

Setelah itu sampailah Rorty pada keinginannya untuk mencapai solidaritas. Menurutnya manusia sekarang ini telah kehilangan ontogenesinya dalam hidup.

3. Pandangan Richard Rorty terhadap Dehumanisasi

Manusia pada mulanya merupakan sosok yang bebas. Mereka terlahir ke dunia bagaikan selembar kertas putih. Mau menjadi seperti apa mereka kelak itu tergantung bagaimana orangtua maupun lingkungan membentuknya. Kebebasan yang dimiliki manusia ini terkesan unik, karena disatu saat bisa menjadi senjata terhadap diri mereka sendiri.

Setelah memasuki masa postmodernisme para pemikir mulai merasa bahwa kebebasan mereka mulai direnggut. Hal ini tidak luput dari munculnya kritik atas fundasionalisme atau yang biasa disebut dengan antifundasionalisme.¹⁰ Sebagaimana dalam bab sebelumnya sudah

¹⁰ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 167.

dijelaskan bahwa para pemikir postmodernis hampir secara keseluruhan menganut faham tersebut, tidak terkecuali Richard Rorty, tokoh yang menjadi objek penelitian kali ini.

Baik Rorty maupun pemikir postmo lain, seperti Francois Lyotard, memang sama-sama ingin mencoba meruntuhkan narasi lama yang sudah berkembang sebelumnya. Upaya tersebut tidak luput dari mulai menurunnya kebebasan berfikir karena adanya pemikiran yang mulai menjadikan dirinya sebagai dasar dari pengetahuan dan mencoba mengobjektifkan hasil dari pencapaiannya.

Gagasan tentang antirepresentasionalisme dan antifundasionalisme sebenarnya sudah diusung oleh para pemikir postmodern yang lainnya. Tujuan dari anti-anti tersebut adalah bahasa tidak dapat memaparkan kualitas realitas secara esensial dan universal. Jadi, jika para filosof tradisional menjunjung tinggi representasionalisme dan fundasionalisme, maka kaum postmodernime memberikan penyangkalan mereka dengan anti-anti tersebut. Para pemikir postmodernisme meyakini bahwa realitas tidak bisa disalin begitu saja dengan bahasa.

Pandangan kaum postmodernis menyatakan bahwa tidak ada metode atau cara yang dapat digunakan untuk meraih esensi dari realitas. Karena itu, kebenaran teori bersifat relatif, perspektif, dan tentatif. Akibatnya, pemikiran yang muncul cenderung menolak adanya fundasi atau dasar yang dipercayai sebagai kebenaran pengetahuan universal. Karena itu, para

sedangkan akal hanya bersifat pelengkap. Bagi empirisme akal tidak akan bisa mencapai sebuah ilmu pengetahuan tanpa didasari oleh pengalaman.¹³

Istilah 'tujuan' didefinisikan oleh para ahli anti-fundamentalis bukan dalam hal relasi ke fitur intrinsik dari obyek tetapi dengan mengacu pada relatif untuk mencapai konsensus di antara para penanya. Persis sebagaimana perbedaan penampilan digantikan oleh perbedaan antara penggunaan relatif deskripsi, sehingga perbedaan obyektif-subyektif digantikan oleh perbedaan antara relatif mudah dalam mendapatkan persetujuan. Mengatakan bahwa nilai lebih subyektif daripada fakta adalah hanya untuk mengatakan bahwa lebih sulit untuk menyepakati hal-hal mana yang buruk atau tindakan mana yang jahat selain hal-hal mana yang berbentuk segi empat.

Pada pandangan pragmatis, rasa ingin tahu yang tidak diinginkan ini seharusnya tidak dibingungkan dengan kesadaran yang diinginkan bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Juga tidak boleh dikacaukan dengan kekaguman yang diinginkan, yang kita rasakan di hadapan karya-karya besar imajinasi manusia, redeskripsi alam semesta yang membuat segala sesuatu tampak baru dan indah. Perbedaan besar antara perasaan kerendahan hati yang didambakan dan rasa keterbatasan yang diinginkan adalah bahwa yang pertama mengandaikan bahwa ada, sudah ada, sesuatu yang lebih baik dan lebih besar daripada manusia. Yang terakhir mengandaikan bahwa ada banyak hal yang berbeda dari manusia.

¹³Ali Maksum, *pengantar filsafat “dari masa klasik hingga postmodernisme”*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2009), h. 129.

Pragmatisme menetapkan bahwa presuposisi menyisihkan dan mengosongkan bahwa kemanusiaan adalah sebuah gagasan terbuka, bahwa kata 'manusia' adalah proyek yang kabur tetapi menjanjikan daripada esensi. Jadi, pragmatis mentransfer ke masa depan manusia rasa kekaguman dan misteri yang orang-orang Yunani melekat pada non-manusia; itu ditransformasikan ke dalam arti bahwa kemanusiaan masa depan akan, meskipun dihubungkan dengan oleh narasi terus menerus, superior untuk kemanusiaan masa kini dalam cara yang nyaris tak terbayangkan. Ini menyatu dengan kekaguman kita dari imajinasi, dan menjadi rasa kagum sebelum kemanusiaan dapat menjadi apa yang pernah hanya dibayangkan, sebelum kapasitas untuk kreasi diri.¹⁴

Para anti-fundamentalis tidak bisa mengatakan, bahwa upaya ini adalah 'gairah sia-sia'. Sistem metafisis Aristoteles dan Spinoza bukan latihan sia-sia, lebih dari sistem anti-metaphysical William James, Nietzsche dan Sartre. Tidak ada kebenaran yang tidak terhindarkan yang itu metafisis

[illegible]

atau ahli pragmatis coba hindari atau tangkap, karena setiap kandidat yang jujur bisa lolos dengan pilihan deskripsi yang sesuai dan dapat dituntut oleh pilihan lain.¹⁵

Dalam artian lain adanya fundasionalisme menyebabkan kejumudan berfikir bagi pengikutnya. Adanya upaya pengobjektifan pengetahuan menyebabkan individu tidak ingin lagi untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dia peroleh. Bersamaan dengan adanya objektivisme manusia juga akan kehilangan sifat kontingennya. Dengan begitu manusia tidak bisa lagi hidup mandiri dan hanya bergantung pada pemikiran yang sudah ada sebelumnya. Proses hilangnya kemandirian manusia dan subjektivitas manusia ini yang oleh Richard Rorty disebut dehumanisasi.

b. Respon Terhadap Dehumanisasi

Konsep untuk menyelesaikan dehumanisasi terdapat dalam buku, Kontingensi, Ironi dan Solidaritas, yang berpendapat bahwa tidak perlu menenun setara pribadi seseorang dari Trotsky¹⁶ dan setara pribadi seseorang dari anggrek liar Rorty bersama. Sebaliknya, orang harus mencoba untuk menghindari godaan untuk mengikat tanggung jawab moral seseorang kepada orang lain dengan hubungan seseorang dengan hal-hal aneh atau orang-orang yang dicintai dengan segenap hati dan jiwa dan pikiran (atau, jika Anda suka, hal-hal atau orang-orang adalah terobsesi dengan). Kedua kehendak, bagi sebagian orang, bertepatan - seperti yang mereka lakukan pada orang-orang Kristen yang beruntung yang kepadanya

¹⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teoi dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 49.

¹⁶Leon Davidovich Trotski (1879-1940). Merupakan Revolusioner Rusia dan pengikut aliran Lenin, namun ia dikeluarkan dari Rusia dikarenakan kekuasaan diambil alih oleh Stalin.

¹⁷Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Jakarta: Kanisius, 1980), h. 76.

[illegible]

Begitu banyak cara untuk bagaimana Rorty sampai pada pandangan yang ia alami. Seperti yang ia katakan sebelumnya, kebanyakan orang menemukan penolak pandangan ini. Buku kontingen Rorty mendapat beberapa ulasan yang bagus, tetapi jumlah ini lebih banyak daripada ulasan yang mengatakan bahwa buku itu sembrono, bingung dan tidak bertanggung jawab. Inti dari kritik yang saya dapatkan dari kiri dan kanan hampir sama dengan inti kritik yang ditujukan kepada Dewey oleh kaum Thomis.

[illegible]

Strausian dan Marxis, pada 1930-an dan 1940-an.²⁰ Dewey berpikir, seperti yang Rorty lakukan sekarang, bahwa tidak ada yang lebih besar, lebih permanen dan lebih dapat diandalkan, di balik rasa tanggung jawab moral kita kepada mereka yang menderita daripada sebuah fenomena sejarah kontingen tertentu penyebaran bertahap dari rasa bahwa rasa sakit orang lain penting, terlepas dari apakah mereka berasal dari keluarga, suku, warna kulit, agama, bangsa, atau kecerdasan yang sama seperti dirinya. Gagasan ini, pikir Dewey, tidak dapat dibuktikan benar oleh sains, atau agama atau filsafat - setidaknya jika 'terbukti benar' berarti 'mampu menjadi jelas bagi siapa pun, tanpa memandang latar belakang'. Hal itu hanya dapat dibuat jelas bagi orang-orang yang tidak terlambat untuk berakulturasi ke dalam bentuk hidup kita yang khusus, yang mekar akhir, dan historis.

Klaim Deweyan ini memerlukan gambaran tentang manusia sebagai anak-anak pada waktu dan tempat mereka, tanpa metafisika atau biologis yang signifikan membatasi plastisitas mereka. Itu berarti bahwa rasa kewajiban moral adalah masalah pengkondisian daripada wawasan. Ini juga mensyaratkan gagasan pengertian (dalam bidang apa pun, fisika dan juga etika) sebagai kilasan tentang apa yang ada di sana, terlepas dari kebutuhan dan keinginan manusia, tidak dapat dibuat koheren. Seperti kata William James, 'Jejak ular manusia sudah berakhir.' Lebih khusus lagi, hati nurani kita dan selera estetika kita adalah, sama, produk dari lingkungan budaya di mana kita dibesarkan. Kami tipe-tipe kemanusiaan liberal yang layak

²⁰*Ibid.*, h. 34.

Pandangan ini sering diremehkan sebagai 'relativisme budaya'. Tetapi itu tidak relativistik, jika itu berarti mengatakan bahwa setiap pandangan moral sama baiknya dengan setiap pandangan moral. Pandangan moral kami adalah, saya sangat percaya, jauh lebih baik daripada pandangan yang bersaing, meskipun ada banyak orang yang tidak akan pernah bisa mengonversinya. Adalah satu hal yang harus dikatakan, secara salah, bahwa tidak ada yang bisa dipilih antara kita dan Nazi. Adalah hal lain untuk mengatakan, secara korek, bahwa tidak ada titik netral, kesamaan yang dialami oleh filsuf Nazi yang berpengalaman dan Rorty dapat memperbaiki untuk memperdebatkan perbedaan-perbedaan kami. Bahwa Nazi dan aku akan selalu menyerang satu sama lain seperti memohon semua pertanyaan penting, berdebat di lingkaran.²¹

Socrates dan Plato menyarankan bahwa jika kita berusaha cukup keras, kita harus menemukan keyakinan-keyakinan yang ditemukan oleh setiap orang, secara intuitif masuk akal, dan bahwa di antaranya adalah keyakinan moral yang implikasinya, ketika jelas disadari, akan membuat kita berbudi luhur dan berpengetahuan luas. Bagi para pemikir seperti Allan Bloom²² (di sisi Strauss) dan Terry Eagleton²³ (di sisi Marxis), hanya harus

²²Allan Bloom (1930-1992) merupakan filsof klasik dari Amerika. Mengajar di Cornell Univ., Univ. Toronto, Univ Yale, dan Univ of Chicago.

ada keyakinan seperti itu - pivot yang tidak ada tandingannya yang menentukan jawaban atas pertanyaan: Alternatif moral atau politik mana yang valid? Bagi para pragmatis Deweyan seperti Rorty, sejarah dan antropologi sudah cukup untuk menunjukkan bahwa tidak ada pivot yang tidak ada, dan bahwa mencari objektivitas hanyalah masalah mendapatkan kesepakatan intersubjektif sebanyak yang bisa dikelola.

Rorty mendefinisikan "ironis" sebagai seseorang yang memenuhi tiga syarat²⁴: Pertama, Dia memiliki keraguan yang radikal dan terus-menerus tentang penyelesaian akhir yang dia gunakan, karena dia telah terkesan oleh kosa kata lain, kosa kata diambil sebagai final oleh orang atau buku yang ditemui. kedua, dia menyadari bahwa argumen yang diucapkan dalam penyelesaian yang sekarang tidak dapat menjamin atau menghilangkan keraguan ini. ketiga, sejauh ia berfilsafat tentang situasinya, ia tidak berpikir bahwa perbendaharaan katanya lebih dekat dengan kenyataan daripada yang lain, bahwa itu berhubungan dengan kekuatan, bukan dirinya sendiri. Para Ironis yang cenderung berfilsafat melihat pilihan di antara kosakata tidak dibuat dalam kata yang netral dan universal atau dengan upaya untuk memperjuangkan penampilan seseorang dari yang sebenarnya, tetapi hanya dengan memainkan yang baru melawan yang lama.

Orang-orang semacam ini disebut "ironis" karena kesadaran mereka bahwa segala sesuatu dapat dibuat terlihat baik atau buruk dengan dijelaskan ulang dan penolakan mereka terhadap upaya merumuskan kriteria

²³Terry Eagleton (1943) merupakan seorang teoritikus sastra inggris, kritikus, dan intelektual. Sekarang menjadi professor sastra Inggris di Lancaster University.

²⁴Richard Rorty, *Contingency, irony, solidarity...* h. 67.

pilihan antara penyelesaian akhir, menempatkan mereka pada posisi yang disebut Sartre "meta-stable"²⁵: tidak pernah bisa menganggap diri mereka serius karena selalu menyadari bahwa istilah-istilah yang mereka gambarkan sendiri dapat berubah, selalu menyadari kontingensi dan kerapuhan dari penyelesaian terakhir mereka, dan dengan demikian dari diri mereka sendiri.

Lawan dari ironi adalah akal sehat. Untuk itu adalah semboyan dari mereka yang secara tidak sadar menggambarkan segala sesuatu yang penting dalam hal kosa kata terakhir yang digunakan untuk mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Menjadi masuk akal adalah untuk menerima begitu saja bahwa pernyataan yang dirumuskan dalam penyelesaian akhir sudah cukup untuk menggambarkan dan menilai keyakinan, tindakan dan kehidupan orang-orang yang menggunakan penyelesaian akhir alternatif. Orang-orang yang bangga dengan akal sehat akan menemukan bahwa garis pemikiran yang dikembangkan tidak menyenangkan.

Ketika akal sehat ditantang, para pengikutnya merespon pada awalnya dengan menggeneralisasi dan membuat eksplisit aturan permainan bahasa yang biasa mereka mainkan (seperti yang dilakukan oleh beberapa Sofis Yunani, dan seperti yang dilakukan Aristoteles dalam tulisan etikanya). Tetapi jika tidak ada kata yang dirumuskan dalam kosa kata lama cukup untuk memenuhi tantangan argumentatif, kebutuhan untuk menjawab

²⁵Christina Howells, *The Cambridge Companion to Sartre*, (Cambridge; Cambridge Univ. Press, 1992), h. 48.

menghasilkan kemauan untuk melampaui kata-kata hampa. Pada titik itu, percakapan mungkin menjadi demokratis.²⁶

Ahli metafisika menanggapi pembicaraan semacam itu dengan menyebutnya "relativistik" dan bersikeras bahwa yang penting bukanlah bahasa apa yang digunakan tetapi apa yang benar. Metafisika berpikir bahwa manusia pada dasarnya ingin tahu. Mereka pikir ini karena kosakata yang mereka warisi, akal sehat mereka, memberi mereka gambaran pengetahuan sebagai hubungan antara manusia dan "kenyataan," dan gagasan bahwa kita memiliki kebutuhan dan kewajiban untuk masuk ke dalam hubungan ini. Ini juga memberi tahu kita bahwa "kenyataan," jika ditanyakan dengan benar, akan membantu kita menentukan seperti apa kosakata terakhir kita. Jadi para ahli metafisika percaya bahwa ada, di luar sana di dunia, esensi nyata yang merupakan tugas kita untuk menemukan dan yang cenderung membantu dalam penemuan mereka sendiri. Mereka tidak percaya bahwa apa pun dapat dibuat agar terlihat baik atau buruk dengan ditata ulang - atau, jika mereka melakukannya, mereka menyesalkan fakta ini dan berpegang teguh pada gagasan bahwa kenyataan akan membantu kita melawan godaan semacam itu.²⁷

Sebaliknya, ironis tidak melihat pencarian kosa kata akhir sebagai (bahkan sebagian) cara untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda dari kosa kata ini dengan benar. Mereka tidak mengambil titik pemikiran diskursif untuk mengetahui, dalam arti apa pun yang dapat dijelaskan oleh gagasan

²⁶*Ibid.*, h. 14.

²⁷ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang; IndonesiaTera, 2001), h. 9.

³⁰*Ibid.*, 230.

[illegible]

Saran bahwa ini adalah sebuah lem sosial yang dibutuhkan masyarakat liberal tunduk pada dua keberatan utama. Yang pertama adalah bahwa sebagai masalah praktis, lem ini tidak cukup tebal, bahwa retorika metafisik kehidupan publik di negara-negara demokrasi sangat penting

³³Richard Rorty, *Contingency...* h. 46.

untuk kelanjutan lembaga-lembaga bebas. Yang kedua adalah bahwa secara psikologis tidak mungkin untuk menjadi seorang ironis liberal - untuk menjadi seseorang yang "kekejaman adalah hal terburuk yang kita lakukan," dan tidak memiliki keyakinan metafisik tentang kesamaan semua umat manusia.³⁴

B. Paulo Freire dan Dehumanisasi

Pada tanggal 19 September 1921, Paulo Freire lahir di kota pelabuhan Recife, Brazil.³⁹ Ayahnya bernama Joachim Themistoeles Freire dan ibunya bernama Edultrus Neves Freire. Lahir dari keluarga kelas menengah, dimana ayahnya berprofesi sebagai polisi militer. Kedua orangtua Paulo Freire mempunyai karakter yang baik, adil dan cakap membuat Paulo Freire terdidik

³⁹Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: logung pustaka, 2004), h. 22.

Setelah keluar dari negaranya Brazil, pada tahun 1969 Paulo Freire menjadi

Pada tahun 1979 Paulo Freire kembali ke Brazil dengan menempati posisi

⁴⁶*Ibid.*, h. 4.

2. Garis Besar Pemikiran Paulo Freire

Secara umum pemikiran Paulo Freire tertuju pada pendidikan. Hal ini tidak luput dari pengalaman yang diperolehnya selama melakukan pengabdian sebagai pengawas pendidikan.hari-hari yang dihabiskan untuk menangani dunia pendidikan di wilayah terpencil memunculkan paradigma baru tentang pendidikan yang berkembang.⁴⁷

Adanya praktik pendidikan gaya bank membuat risau seorang Freire. Kegiatan pengajaran dimana pendidik memberikan materi dan sang peserta didik hanya sebatas manampung apa yang disampaikan dirasa kurang tepat. Jika praktik semacam ini terus berlanjut maka manusia akan kehilangan sifat manusiawinya. Manusia akan kehilangan hasrat untuk menjadi diri sendiri dan mencoba untuk menjadi seperti apa yang diinginkan oleh orang lain.⁴⁸

Untuk mengatasi dehumanisasi tersebut Freire menyuguhkan pendidikan penyadaran yang disebutnya konsientiasi. Konsientiasi merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran kritis kepada manusia. Bukan berarti manusia sekarang ini tidak sadar, namun mereka masih berada pada kesadaran naïf. Dalam kesadaran naïf ini manusia hanya membayangkan bahwa selama dirinya baik-baik saja maka tidak ada yang perlu dirisaukan lagi. Sedangkan manusia seharusnya memiliki kesadaran kritis, karena manusia tidak hidup sendirian di dunia ini. selain diri sendiri, terdapat hal lain yang membutuhkan perhatian dari manusia, baik manusia lain maupun organisme lain di alam ini.

⁴⁷Listiyono Santoso, Sunarto dkk, *Epistemologi Kiri...* h.145

⁴⁸Ibid., 143.

Kesadaran kritis tidak diperoleh begitu saja. Diperlukan upaya lain yang disebut Freire sebagai dialogis kritis untuk bisa sampai pada kesadaran kritis. Dialogis kritis merupakan gerakan selalu mempertanyakan hal yang baru saja diperoleh. Dengan adanya dialogis kritis ini seorang peserta didik tidak akan tinggal diam ketika seorang pendidik memberikan materi di kelas. Akan terjadi interaksi diantara ke duanya yang menghasilkan kesadaran bahwa mereka adalah manusia yang berhak untuk bersuara. Interaksi semacam ini yang akan membuat manusia mencapai kesadaran kritis di kemudian hari.⁴⁹

3. Pandangan Paulo Freire terhadap Dehumanisasi

a. Faktor munculnya dehumanisasi

Pandangan Paulo Freire tentang dehumanisasi berasal dari pengamatannya terhadap dunia pendidikan di Brazil selama dia menjabat sebagai menteri pendidikan disana. Selama hampir sepuluh tahun Freire berpindah-pindah tempat untuk melihat keadaan tempat-tempat pendidikan. Dan berdasarkan hasil pengamatan terhadap dunia pendidikan tersebut Freire merasa bahwa telah terjadi ketimpangan sosial yang berujung pada deskriminasi terhadap orang yang tidak mampu. Selain itu, sistem pendidikan yang ada dirasanya terlalu memaksakan kepada peserta didiknya.

sebagaimana dijelaskan pada bab dua bahwa hasil penelitian tentang adanya pendidikan yang kurang layak terdapat pada buku-bukunya. Buku tentang pendidikan masyarakat tertindas menggambarkan bagaimana

⁴⁹*Ibid.*, 144.

Pendidikan gaya bank oleh Freire dikategorikan sebagai sistem yang tidak manusiawi. Freire menggambarkan pendidikan adalah sebuah proses di mana peserta didik maupun sang pengajar melakukan interaksi timbal-balik yang aktif, tidak hanya sekedar mendengar, membaca, dan menghafal. Seorang pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi dengan baik dan peserta didik mampu menerima materi tersebut dengan catatan bahwa ia melakukan tindakan atas apa yang telah diperoleh.⁵¹

Paulo Freire mendiskripsikan cara dan kebiasaan pendidikan “gaya bank” yang bertentangan pada masyarakat tertindas. Karakteristik dari pendidikan “gaya bank” diantaranya, disaat guru mengajar murid juga belajar, disaat guru mengetahui pengetahuan atau informasi murid tidak mengetahui, disaat guru berpikir murid dipikirkan, disaat guru bercerita atau

⁵⁰ Jika dalam buku pendidikan masyarakat tertindas Freire menggambarkan tidak terurusnya Pendidikan, maka dalam buku Pendidikan Masyarakat Kota Freire menjelaskan tentang beberapa aspek pendidikan yang belum berjalan baik, meskipun dalam bentuk wawancara.

⁵¹William A. Smith, *Conscientizacao...* h. 8.

b. Respon terhadap dehumanisasi

⁵²*Ibid.*, h. 10.

Sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya bahwa pendidikan dalam pandangan Paulo Freire dapat memecahkan berbagai problem dalam masyarakat. Hal tersebut dapat terwujud jika masyarakat mampu memasuki proses sejarah dirinya sehingga dia bisa melihat refleksi dirinya sendiri.⁵³ Tentu hal tersebut tidak bisa dilakukan tanpa adanya pendidikan dan yang bertugas mengajarkan hal tersebut adalah kesadaran mereka sendiri. Dengan adanya pendidikan diharapkan masyarakat sadar akan tanggung jawab mereka sebagai makhluk sosial dan juga mengupayakan agar mereka dapat cepat dalam melakukan penyesuaian terhadap situasi baru. Hari lalu adalah sejarah yang akan menjadi objek pembelajaran dan hari esok adalah objek untuk bisa merefleksikan diri menjadi subjek pendidikan. Pendidikan mengajarkan berbagai cara dalam menghadapi problem yang dialami masyarakat, namun tentunya hal ini tidak bisa terwujud jika masyarakat hanya memahami cara tanpa terjun langsung menghadapi realitas sosial. Melakukan hal semacam ini tanpa adanya paksaan terhadap masyarakat akan susah, oleh karena itu paksaan tersebut harus digantikan dengan kesadaran diri.⁵⁴

Membahas tentang kesadaran, Freire memiliki tiga tingkat kesadaran masyarakat yang membuat mereka hanyut dalam proses sejarah yang

⁵⁴*Ibid.*, h. 31.

⁵⁶ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, (London; Bloomsbury, 2013), h. 13.

[illegible]

ana tingkat kesadarannya masih berada pada level transitif naïf, apabila kesadaran masyarakatnya masih berada pada tingkat kesadaran semi-intrans.

ana tingkat kesadarannya masih berada pada level transitif naïf, apabila kesadaran masyarakatnya masih berada pada tingkat kesadaran semi-intrans.

BAB IV

PERBANDINGAN PEMIKIRAN RICHARD RORTY DAN PAULO

FREIRE

Membandingkan teori Richard Rorty dan Paulo Freire dalam analisa runtuhnya sisi kemanusiaan adalah hal menarik. Titik temu kedua teori tersebut ada pada kesamaan pemikiran bahwa manusia sekarang ini telah mengalami alienasi dan kehilangan arti akan keberadaannya. Zaman yang terus berkembang membuat manusia mau tidak mau mencoba mengikuti arus tersebut. Namun keikut sertaannya terhadap zaman tidak harus dengan mengorbankan jati dirinya sebagai manusia bebas. Manusia mulai terkotak-kotakkan dengan adanya pola pendidikan dan alur pengetahuan yang mengekang.

Konsep Manusia Ironi yang terdapat dalam teori Neopragmatisme merupakan suatu pemikiran Hermeneutis disebabkan dari keterkaitan pemikiran dengan perilaku manusia yang relatif. Neopragmatisme yang mencoba untuk mengulik ilmu pengetahuan melalui tingkah polah manusia dari pada membuat konsep yang hanya berhenti dalam ide. Keinginan untuk membumikan ilmu pengetahuan ini karena manusia memiliki kehidupan untuk mengaplikasikan keilmuan yang telah diraih.

Kemudian konsep dehumanisasi pendidikan yang dikritik oleh Paulo Freire ini muncul karena hiruk pikuk pendidikan memberikan kasta-kasta bagi manusia. Manusia yang kaya memperoleh pendidikan yang lebih memumpuni dari pada yang miskin. Lebih dari itu, pendidikan juga memberikan sistem pengajaran yang

Setelah mengkaji pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire, maka penulis berpendapat bahwa ada beberapa poin yang bisa dibandingkan di antara ke dua teori tersebut. Adapun pokok-pokok pemikiran yang akan dibandingkan adalah identifikasi dehumanisasi menurut kedua tokoh, dampak dehumanisasi menurut kedua tokoh, solusi menghadapi dehumanisasi dan komparasi keduanya.

1. Richard Rorty

Seiring berjalannya waktu, kebebasan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan manusia.¹ Baik perkembangan positif maupun negatif. Setidaknya adanya perkembangan semacam itu menunjukkan bahwa kebebasan manusia masih berlaku.

¹ Bryan Turner, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas dan Postmodernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 89.

antifundasionalisme.² Sebagaimana dalam bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa para pemikir postmodernis hampir secara keseluruhan menganut paham tersebut, tidak terkecuali Richard Rorty, tokoh yang menjadi objek penelitian kali ini.

Baik Rorty maupun pemikir postmo lain, seperti Francois Lyotard, memang sama-sama ingin mencoba meruntuhkan narasi lama yang sudah berkembang sebelumnya. Upaya tersebut tidak luput dari mulai menurunnya kebebasan berfikir karena adanya pemikiran yang mulai menjadikan dirinya sebagai dasar dari pengetahuan dan mencoba mengobjektifkan hasil dari pencapaiannya.

Pada bab sebelumnya dapat kita ambil beberapa penyebab Rorty memiliki pemikiran Antifundamentalisme. Pertama, menurut Rorty, filsafat sebelumnya mencoba mencari kebenaran metafisis yang bersifat mutlak. Kemutlakan tersebut ditolak oleh Rorty karena dianggap bertolak belakang dengan kodrat manusia, kontingensi. Pandangan Rorty mengharuskan manusia untuk meningkatkan kepekaan dirinya terhadap kontingensi dirinya sendiri, sehingga ia terhindar dari dehumanisasi dan stagnansi.

Kedua, pemikiran filsafat tradisional menurut Rorty terlalu memandang Filsafat sebagai representasi semesta, cermin alam. Filsafat yang pada masa itu mencoba untuk menggali ilmu pengetahuan dari segala aspek menganggap bahwa apa yang mereka peroleh sebagai gambaran sebenarnya dari hal tersebut. Rorty menolak anggapan seperti ini,

² Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 167.

Dari beberapa aspek diatas terlihat bahwa filsafat tradisional mencoba mencari pengetahuan yang bersifat final, dan jika semua itu terjadi maka hasilnya adalah stagnansi kebudayaan dan dehumanisasi manusia.⁴ Jadi dalam pandangan Rorty jika semua aspek pengetahuan mulai memfinalkan apa yang mereka peroleh maka mereka telah terdehumanisasi karena kodrat mereka sebagai makhluk kontingen telah direbut.⁵

Pandangan Paulo Freire tentang dehumanisasi berasal dari pengamatannya terhadap dunia pendidikan di Brazil selama dia menjabat

⁵*Ibid.*, h. 127.

sebagai menteri pendidikan disana. Selama hampir sepuluh tahun Freire berpindah-pindah tempat untuk melihat keadaan tempat-tempat pendidikan. Dan berdasarkan hasil pengamatan terhadap dunia pendidikan tersebut Freire merasa bahwa telah terjadi ketimpangan sosial yang berujung pada deskriminasi terhadap orang yang tidak mampu. Selain itu, sistem pendidikan yang ada dirasanya terlalu memaksakan kepada peserta didiknya.

sebagaimana dijelaskan pada bab dua bahwa hasil penelitian tentang adanya pendidikan yang kurang layak terdapat pada buku-bukunya. Buku tentang pendidikan masyarakat tertindas menggambarkan bagaimana gedung-gedung sekolah, peralatan mengajar, dan hal yang berhubungan dengan pendukung pendidikan kurang memperoleh perhatian. Sedangkan dalam buku pendidikan masyarakat kota menggambarkan situasi lain yang berlawanan dengan buku satunya,⁶ namun bukan berarti permasalahan terselesaikan. Dibalik megahnya gedung terdapat proses pengajaran yang menjerumuskan. Proses pembelajaran yang membuat murid secara terus menerus menampung pengetahuan yang diberikan oleh sang pengajar. Proses yang disebut Freire sebagai pendidikan gaya bank tersebut yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Pendidikan gaya bank oleh Freire dikategorikan sebagai sitem yang tidak manusiawi. Freire menggambarkan pendidikan adalah sebuah proses di mana peserta didik maupun sang pengajar melakukan interaksi timbal-

⁶ Jika dalam buku pendidikan masyarakat tertindas Freire menggambarkan tidak terurusnya Pendidikan, maka dalam buku Pendidikan Masyarakat Kota Freire menjelaskan tentang beberapa aspek pendidikan yang belum berjalan baik, meskipun dalam bentuk wawancara.

balik yang aktif, tidak hanya sekedar mendengar, membaca, dan menghafal. Seorang pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi dengan baik dan peserta didik mampu menerima materi tersebut dengan catatan bahwa ia melakukan tindakan atas apa yang telah diperoleh.⁷

masyarakat karena tidak memiliki kemampuan untuk mengkritisi sesuatu dan menerima apa adanya.⁸

B. Dampak Dehumanisasi Menurut Richard Rorty dan Paulo Freire

1. Richard Rorty

Setelah mengidentifikasi perilaku seperti apa yang disebut dehumanisasi penulis mengklarifikasikan dampak yang ditimbulkan oleh dehumanisasi. Pada pembahasan sebelumnya Richard Rorty menunjukkan bahwa fundasionalisme merupakan penyebab dehumanisasi. Fundasionaisme yang diusung oleh para filsuf terdahulu tentunya sudah memberikan dampak pada kehidupan setelahnya. Dampak yang paling terlihat adalah kejumudan pada bidang pengetahuan.

Objektivitas ilmu pengetahuan membuat para pemikir setelahnya terlalu mengekor kepada pemikir terdahulu. Pemikiran yang muncul akhirnya tidak lepas dari pemikiran sebelumnya. Mereka hanya sebatas membahasakan ulang pemikiran yang sebenarnya ingin dikrtiknya. Beruntung bagi mereka yang sadar dan mencoba untuk keluar dari zona nyaman tersebut.

Dampak semacam ini sama halnya yang terjadi pada masa Karl Marx. Manusia saling berlomba menjadi kaum borjuis dengan meninggalkan sisi manusiawi mereka. Manusia mulai teralienasi dari diri mereka sendiri maupun lingkungan mereka. Upaya untuk mengikuti alur ekonomi membuat manusia meninggalkan kodrat mereka demi menjadi robot industry.

⁸*Ibid.*, h. 10.

Jika hal semacam ini terus berlanjut kehidupan sosial akan berubah menjadi individualis. Manusia hanya akan mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang lain maupun lingkungannya. Ketergantungan akan objektivisme membuat hal ini semakin matang. Benar salah tidak akan pernah dipermasalahkan selama ada kelompok yang menjunjung tinggi hal tersebut.

Dengan demikian ada beberapa dampak yang teridentifikasi karena dehumanisasi. Hilangnya kemandirian manusia, hilangnya tanggung jawab manusia dan hilangnya kepekaan terhadap lingkungan. Itulah dampak yang terjadi jika fundasionalisme masih dianut oleh manusia. Boleh saja mengikuti fundasionalisme tapi tidak sampai fanatik.

Bagi Freire dampak terbesar dari pendidikan gaya bank adalah peserta didik yang hanya menjadi objek pendidikan akan menjadi beban di masyarakat nantinya. Jika sejak memperoleh pendidikan mereka hanya diajarkan untuk mengamini pendidikan yang diperolehnya maka setelah selesai melakukan pendidikan mereka hanya akan mengekor pada sistem masyarakat.

Menurut Freire keadaan yang terjadi pada pendidikan “gaya bank” memandang rendah manusia. Manusia dianggap sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda atau binatang yang dapat diatur. Semakin banyak murid menghimpun tabungan yang dititipkan guru kepadanya, semakin kurang kesadaran kritisnya. Ia menjadi manusia yang bergantung, tidak percaya diri, terhapus daya kreasinya dan mudah percaya secara buta tanpa memiliki kemauan untuk mengkritisnya.⁹ Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*).¹⁰ Menurut Freire itu merupakan suatu bentuk penindasan.

Untuk mencari dan mendapatkan kebebasan sebagai wujud perlawanan terhadap penindasan, perlu ditemukan sumber penyebab terjadinya penindasan, kemudian melakukan tindakan perubahan yang memungkinkan terbentuknya manusia yang lebih utuh. Oleh karena itu mengajar bukannya memindahkan pengetahuan dengan hafalan. Mengajar

¹⁰Muhammad Hanif Dakhiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan Pena, 2000), h. 48.

tidak direduksi menjadi mengajar siswa saja, tetapi belajar akan menjadi valid bila siswa belajar untuk belajar (*learn to learn*).¹¹

Tindakan mengajar yang seharusnya dilakukan guru adalah sama dengan yang dilakukan murid dengan tindakan mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Maka jelas bahwa mengajar adalah tindakan kreatif dan kritis, bukan hanya mekanis belaka.

C. Solusi Dalam Menghadapi Dehumanisasi

1. Richard Rorty

Demi menanggulangi dampak yang diakibatkan oleh dehumanisasi Rorty menyuguhkan konsep “*manusia ironi*” sebagai solusi. Rorty mendefinisikan “ironis” sebagai seseorang yang memenuhi tiga syarat¹². Pertama, Dia memiliki keraguan yang radikal dan terus-menerus tentang penyelesaian akhir yang dia gunakan, karena dia telah terkesan oleh kosa kata lain, kosa kata diambil sebagai final oleh orang atau buku yang ditemui. kedua, dia menyadari bahwa argumen yang diucapkan dalam penyelesaian yang sekarang tidak dapat menjamin atau menghilangkan keraguan ini. ketiga, sejauh ia berfilsafat tentang situasinya, ia tidak berpikir bahwa perbendaharaan katanya lebih dekat dengan kenyataan daripada yang lain, bahwa itu berhubungan dengan kekuatan, bukan dirinya sendiri. Para Ironis yang cenderung berfilsafat melihat pilihan di antara kosakata tidak dibuat dalam kata yang netral dan universal atau dengan upaya untuk

¹¹Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...* h. 52.

¹²Richard Rorty, *Contingency, irony, solidarity...*h. 67.

Lawan dari ironi adalah akal sehat. Untuk itu adalah semboyan dari mereka yang secara tidak sadar menggambarkan segala sesuatu yang penting dalam hal kosa kata terakhir yang digunakan untuk mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Menjadi masuk akal adalah untuk menerima begitu saja bahwa pernyataan yang dirumuskan dalam penyelesaian akhir sudah cukup untuk menggambarkan dan menilai keyakinan, tindakan dan kehidupan orang-orang yang menggunakan penyelesaian akhir alternatif. Orang-orang yang bangga dengan akal sehat akan menemukan bahwa garis pemikiran yang dikembangkan tidak menyenangkan.

¹³Christina Howells, *The Cambridge Companion to Sartre*, (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1992), h. 48.

Rorty ingin mempertahankan ironisme, dan kebiasaan mengambil kritik sastra sebagai disiplin intelektual yang memimpin, melawan polemik seperti Habermas. Pertahanan Rorty berubah membuat perbedaan tegas antara pribadi dan publik. Sementara Habermas melihat garis pemikiran ironis yang membentang dari Hegel hingga Foucault dan Derrida sebagai penghancur harapan sosial, Rorty melihat garis pemikiran ini sebagian besar tidak relevan dengan kehidupan publik dan pertanyaan politik. Para teoretikus ironis seperti Hegel, Nietzsche, Derrida, dan Foucault bagi Rorty tampak tak ternilai dalam upaya kami untuk membentuk citra diri pribadi, tetapi sangat tidak berguna ketika menyangkut politik. Habermas mengasumsikan bahwa tugas filsafat adalah menyediakan sejumlah perekat

¹⁸*Ibid.*, 230.

Keberatan pertama adalah prediksi tentang apa yang akan terjadi jika ironisme menggantikan metafisika dalam retorika publik kita. Yang kedua adalah saran bahwa perpecahan publik-swasta yang Rorty anjurkan tidak akan berhasil: bahwa tidak ada yang dapat membagi dirinya menjadi pencipta diri pribadi dan liberal publik, bahwa orang yang sama tidak dapat, pada saat-saat bergantian, Nietzsche dan JS Pabrik.²³

²²*Ibid.*, 72.

[illegible]

Asosiasi teori metafisika dengan harapan sosial dan literatur dengan kesempurnaan pribadi, dalam budaya liberal ironis, terbalik.²⁵ Dalam budaya metafisik liberal, disiplin ilmu yang ditugasi menembus di balik banyak penampakan pribadi ke satu realitas umum yang umum - teologi, sains, filsafat - adalah yang diharapkan mengikat manusia bersama-sama, dan dengan demikian membantu menghilangkan kekejaman. Sebaliknya, dalam budaya ironis, disiplin ilmu yang berspesialisasi dalam penggambaran pribadi dan istimewa yang ditugasi untuk pekerjaan ini. Secara khusus, novel dan etnografi yang membuat seseorang peka terhadap

²⁵ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 14.

Sebaliknya, dalam budaya kita yang semakin ironis, filsafat menjadi lebih penting untuk mengejar kesempurnaan pribadi daripada untuk tugas sosial apa pun. Rorty akan mengklaim bahwa filsuf besi adalah filsuf pribadi, filsuf yang berkepentingan untuk mengintensifkan ironi nominalis dan historis. Pekerjaan mereka diperuntukkan bagi tujuan publik, tidak ada gunanya bagi kaum liberal qua liberal.²⁶

Penjabaran diatas menunjukkan bahwa poin penting yang ingin dicapai oleh kaum ironis adalah solidaritas. Dengan adanya solidaritas diharapkan manusia saling mengisi satu sama lain dan meskipun mereka memiliki perbedaan namun justru perbedaan tersebut yang menyatukan mereka. Adanya kesadaran semacam ini membuat manusia lebih fleksibel dalam berfikir maupun bertindak. Manusia tidak akan dengan mudah dikendalikan oleh oknum tertentu jika sudah memiliki pola fikir semacam ini.

Tentu saja setelah melakukan kritik terhadap pendidikan Freire juga memiliki sebuah solusi penyelesaian. Untuk mengurangi dampak

[illegible]

Sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya bahwa pendidikan dalam pandangan Paulo Freire dapat memecahkan berbagai problem dalam masyarakat. Hal tersebut dapat terwujud jika masyarakat mampu memasuki proses sejarah dirinya sehingga dia bisa melihat refleksi dirinya sendiri.²⁷ Tentu hal tersebut tidak bisa dilakukan tanpa adanya pendidikan dan yang bertugas mengajarkan hal tersebut adalah kesadaran mereka sendiri. Dengan adanya pendidikan diharapkan masyarakat sadar akan tanggung jawab mereka sebagai makhluk sosial dan juga mengupayakan agar mereka dapat cepat dalam melakukan penyesuaian terhadap situasi baru. Hari lalu adalah sejarah yang akan menjadi objek pembelajaran dan hari esok adalah objek untuk bisa merefleksikan diri menjadi subjek pendidikan. Pendidikan mengajarkan berbagai cara dalam menghadapi problem yang dialami masyarakat, namun tentunya hal ini tidak bisa terwujud jika masyarakat hanya memahami cara tanpa terjun langsung

[illegible]

²⁸*Ibid.*, h. 31.

²⁹Baca dalam Paulo Freire, *Cultural Action for Freedom*, (Monograf Series No.7, *Harvard Educational Review*, Center for the Study of Development and Social Change, 1970), h. 66.

³⁰ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, (London: Bloomsbury, 2013), h. 13.

³¹*Ibid.*, 44.

atau diskursus. Meskipun di dalam kesadaran transitif naïf ini cakrawala manusia telah berkembang dan mereka dapat menanggapi rangsangan dengan lebih terbuka, tetapi tanggapan-tanggapan yang muncul masih juga dibumbui atau diberi nilai magis, mitos, takhayul. Di sini kemampuan dialog masih sangat rapuh dan mudah sekali diselewengkan, dipelintir. Bahkan bisa jadi kesadaran ini dapat diselewengkan menjadi fanatisme, taklid, oleh kelompok orang yang sangat berpikiran sektarian dan irasional. Oleh karena itu kesadaran transitif naïf harus dikembangkan menjadi kesadaran transitif kritis.

Ketiga, kesadaran transitif kritis.³² Kesadaran ini dipandang oleh Paulo Freire sebagai kesadaran tingkat tinggi. Kesadaran ini ditandai oleh kematangan masyarakat untuk menafsirkan masalah. Keterangan-keterangan yang bersifat magis, mitos digantikan oleh prinsip-prinsip sebab akibat. Mereka berargumentasi dengan prinsip sebab akibat atau kausalitas. Mereka menguji setiap penemuan orang, setiap informasi yang berkembang dengan sikap keterbukaan, dan siap untuk melaksanakan pembaharuan. Di dalam masyarakat terjadi praktek-praktek yang menghindarkan prasangka-prasangka. Mereka sedapat mungkin menolak pemindahan tanggung jawab tanpa alasan-alasan yang kuat.

Masyarakatnya memiliki tanggung jawab besar untuk tetap memikul 'tanggung jawab' yang diberikan kepadanya. Mereka sangat aktif untuk memajukan masyarakat. Mereka menolak peran-peran yang bersifat pasif.

³²*Ibid.*, h. 47.

Kesadaran transitif kritis inilah yang harus dicapai oleh setiap manusia atau masyarakat, dimana kesadaran semacam itu merupakan dasar dan cikal bakal tumbuhnya sifat-sifat pemerintahan demokrasi sejati. Menurut Paulo Freire, demokrasi akan berkembang dan tumbuh kalau masyarakatnya memiliki kesadaran transitif kritis.³⁴ Demokrasi akan kurang berkembang pada masyarakat dimana tingkat kesadarannya masih berada pada level transitif naif, apalagi jika kesadaran masyarakatnya masih berada pada tingkat kesadaran semi-intransitif.

Setelah sedikit mengulas tentang poin penelitian, selanjutnya semua data tersebut akan dikomparasikan sehingga bisa diketahui apakah konsep manusia ironi dapat digunakan sebagai stimulan pelengkap konsep konsientiasi dalam mencover dehumanisasi yang terjadi. Dari data-data yang sudah disajikan akan dipilah ulang dan menjadi hasil dari penelitian ini.

Setelah lama membahas tokoh secara terpisah kali ini kita akan membahas secara bersamaan kedua tokoh. Dimulai dari bagaimana mereka memunculkan isu dehumanisasi sampai bagaimana mereka menyelesaikannya. Oleh karena itu ada dua poin yang akan menjadi pembahasan pokok. *Pertama*, pandangan tokoh

³⁴ Paulo Freire, *Education...* h. 54.

Kedua, respon mereka terhadap dehumanisasi yang terjadi. Rorty berasumsi bahwa dehumanisasi dapat diselesaikan dengan adanya solidaritas yang bisa dicapai dengan konsep manusia ironinya. Manusia ironi Rorty ini menitik-
pusatkan pada kesadaran diri bahwa apapun yang mereka lakukan bisa saja salah. Manusia ironi merupakan sosok yang selalu skeptis akan kebenaran yang mereka peroleh, bahkan mereka meragukan diri sendiri. Jika Rorty menyandarkan semuanya pada keragu-raguan, maka sebaliknya dengan Freire yang bersandar pada kesadaran. Kesadaran transformatif kritis adalah sesuatu yang ingin diwujudkan oleh Freire. Dengan kesadaran tersebut diharapkan manusia dapat membenahi diri dan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang senantiasa memperbarui diri. Akan percuma ketika manusia diajari berbagai macam hal sedangkan dia menutup diri akan lingkungan sekitarnya. Dalam pembahasan kedua ini meskipun keduanya berbeda tentang solusi namun ada kesamaan yaitu kontingensi. Rorty

menyuguhkan keragu-raguan agar manusia dapat menemukan hal yang baru lagi setelah memperoleh pengetahuan dari orang sebelumnya. Begitu juga Freire yang menyuguhkan kesadaran, kesadaran diharapkan bisa menghidupkan kepekaan akan lingkungan yang senantiasa berkembang sehingga penyesuaian dapat dilakukan. Kedua tokoh ingin agar manusia terus berkembang dengan melepaskan belenggu ketergantungan terhadap teori terdahulu yang bisa saja sudah usang.

Pandangan tentang penyebab dehumanisasi ini sama-sama bertitik fokus terhadap perantara pengetahuan. Baik Rorty maupun Freire beranggapan bahwa perantara tersebut menjadikan manusia mengalami stagnansi atau kemandekan. Beruntungnya meskipun mayoritas manusia terlena di dalam zona nyaman dengan kemajuan yang mereka peroleh, namun masih ada segelintir orang yang masih mau melakukan observasi demi memperoleh pembaruan. Jika saja mayoritas tersebut kemudian tersadarkan dan mulai melakukan perubahan maka kemajuan akan menjadi semakin pesat.

Lalu bagaimana tentang penyelesaian tentang dehumanisasi? Apakah manusia ironi juga dapat menyelesaikan dehumanisasi sebagai mana konsientiasi yang disajikan oleh Freire? Meskipun manusia ironi dan konsientiasi bertolak belakang, namun tujuan yang ingin dicapai keduanya masih sama, yaitu solidaritas. Jika Rorty secara terbuka menyatakan solidaritas dalam tulisannya, maka Freire membenamkannya dalam pemahaman akan tujuannya. Keinginan untuk menyadarkan manusia terhadap manusia lain juga akan memunculkan solidaritas sebagaimana yang diharapkan oleh Rorty.

Pembahasan tentang kontingensi mengingatkan kita pada teori yang dicetuskan oleh Anaximandros, seorang filsuf kuno Yunani, bahwa ketika kita jatuh ke sungai, maka kita tidak bisa jatuh lagi di air yang sama ketika ingin jatuh lagi.³⁷ Seperti itu pula yang diinginkan oleh dua tokoh yang sedang kita bahas. Mereka ingin manusia memiliki kesadaran bahwa apa yang dilalui besok berbeda dengan hari ini. Jika hal ini tercapai mungkin tidak ada lagi pengangguran dan orang yang bermalas-malasan karena setiap orang memiliki tujuan yang ingin dicapai.

³⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 102.

Terlepas dari perbedaan paradigma ketika ke dua teori ini dibuat, namun

Mengaca pada kehidupan sekarang ini manusia dengan mudah dikendalikan

³⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Teori dan Metodologi...* h. 225.

Singkatnya, penulis ingin membedakan solidaritas manusia sebagai identifikasi dengan "kemanusiaan" dan keraguan diri yang secara bertahap, selama beberapa abad terakhir, telah ditanamkan ke dalam penduduk negara-negara demokratis - keraguan tentang kepekaan mereka sendiri terhadap rasa sakit dan penghinaan orang lain, meragukan bahwa pengaturan kelembagaan saat ini cukup untuk mengatasi rasa sakit dan penghinaan ini, rasa ingin tahu tentang kemungkinan alternatif. Identifikasi itu tampaknya mustahil - penemuan seorang filsuf, upaya

yang canggung untuk mensekulerkan gagasan menjadi satu dengan Tuhan. Keraguan diri merupakan ciri khas dari zaman pertama dalam sejarah manusia di mana sejumlah besar orang telah dapat memisahkan pertanyaan "Apakah Anda percaya dan menginginkan apa yang kami yakini dan inginkan?" dari pertanyaan "Apakah kamu menderita?" ini adalah kemampuan untuk membedakan pertanyaan apakah Anda dan memiliki kosakata akhir yang sama dari pertanyaan apakah Anda kesakitan. Membedakan pertanyaan-pertanyaan ini memungkinkan untuk membedakan pertanyaan publik dari pertanyaan pribadi, pertanyaan tentang rasa sakit dari pertanyaan tentang titik kehidupan manusia, domain liberal dari domain ironis. Dengan demikian memungkinkan satu orang untuk menjadi keduanya.

PENUTUP

Berdasarkan data dari penelitian komparasi pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire ada beberapa poin yang bisa kita jadikan kesimpulan. *Pertama*, Richard Rorty menganggap bahwa dehumanisasi ada akibat fundasionalisme. Keinginan fundasionalisme mengobjektifkan pengetahuan secara tidak langsung mengekang pemikir yang lainnya untuk membenarkan hal tersebut. Hilangnya sifat kontingen manusia karena objektivisme ini dianggap oleh Rorty dehumanisasi. *Kedua*, Paulo Freire menganggap dehumanisasi ada karena sistem pendidikan gaya bank. Pendidikan gaya bank menjadikan peserta didik sebagai objek pengajaran saja. Seharusnya peserta didik mampu menjadi subjek dalam proses pengajaran. Menganggap peserta didik seperti barang ini yang disebut Freire Dehumanisasi. *Ketiga*, perbedaan anggapan terhadap dehumanisasi terletak pada tiga poin, latar belakang pemikiran, objek dehumanisasi dan cara penyelesaian. Adapun untuk kesamaan mereka sama-sama menganggap dunia pengetahuan merupakan tempat yang rawan mengalami dehumanisasi dan meskipun berbeda dalam memberikan solusi, namun mereka sama-sama menggunakan metode penyadaran sebagai media dalam menghadapi dehumanisasi.

B. Saran

Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat di atas memberikan beberapa saran kepada pembaca yakni sebagai berikut: *Pertama*, Selama ini manusia masih berada dalam kesadaran naif dan sudah merasa nyaman di dalamnya. Untuk itu mari kita bersama mencoba mencapai kesadaran kritis yang akan mengantarkan kita kepada kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, Selain dengan mewujudkan kesadaran kritis kita juga memiliki pilihan untuk menjadi manusia ironi. Dengan selalu mempertanyakan pencapaian kita, maka kita tidak akan pernah merasa puas diri dan selalu mencoba yang terbaik. *Ketiga*, Kehawatiran ketika menghadapi dehumanisasi adalah pihak tertindas akan menjadi penndas baru dalam perputarannya. Hal ini akan terjadi ketika manusia masih berada dalam kesadaran naif dan merasa puas akan apa yang mereka peroleh.

Setiap pencapaian akademis tidaklah sempurna selalu. Oleh karena itu penulis mengajak pembaca untuk sekali lagi mencari celah untuk memperbarui lagi dimensi pengetahuan kita dengan hasil penelitian yang lain. Kritis berarti mempertanyakan segala sesuatu, namun bukan berarti kita tidak tahu akan sesuatu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta; Kanisius, 1999.
- Chazawi, Adami, *Kejahatan Terhadap Pemalsuan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Dardiri, Achmad *Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty Tentang Epistemologi Dalam Bidang Pendidikan*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2007, Th. XXVI, No.2. Richard Rorty, *Consequences of Pragmatisme*, University of Minnesota, 1998.
- Derrida, Jacques, *on Grammatology*, Baltimore: Jhon Hopkins, 1974.
- Descartes, Rene, *Diskursus & Metode*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Fay, Brian, *Social Theory and Political practice*, Terj. Budi Mundorto, *Teori Sosial dan Praktek politik*, Jakarta: Graffiti, 1991.
- Firdaus, M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Jogjakarta: logung pustaka, 2004.
- Foucault, Michel, *Diciplin and Punish: The Birth of Prison*, terj. Alan Seridan, London, Worcester; Billing & Sons, 1977.
- Freire, Paulo, *Cultural Action for Freedom*, (Monograf Series No.7, *Harvard Educational Review*, Center for the Study of Development and Social Change, 1970.
- Freire, Paulo, *Education for Critical Consciouness*, London: Bloomsbury, 2013.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Masyarakat Kota*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Masyarakat Tertindas*, Malang: LP3ES, 2015.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2000. Muhammad Hanif Dakhiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djambatan Pena, 2000.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro, dkk, Yogyakarta: Read bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1987.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Jakarta: Kanisius, 1980.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Jakarta: Kanisius, 1980.
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Haryanah, Nina Rekonstruksi Sistem Pendidikan di Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Bangsa, *Mimbar*, Volume XX No. 4 Oktober – Desember 2004.
- Howells, Christina, *The Cambridge Companion to Sartre*, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1992.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2017.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: IndonesiaTera, 2001.
- Listiyono Santoso, Sunarto dkk, *Epistemologi Kiri* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Denis Collins, *Paulo Freire: His Life, Works And Thought*, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas Apiru Yogyakarta, 2002.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Postmodernisme Teori dan Metode*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Ludin, Muchlis R. *Alternatif Kebijakan Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat*, Jakarta: Tanggal 22 Agustus 2007.
- Lyotard, Francois, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Minneapolis: Minnesota Univ. Press, 1984.
- Maksum, Ali, *pengantar filsafat “dari masa klasik hingga postmodernisme”*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2009.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Jakarta: Safira Insani Press, 2003.
- Mintara Agustinus, dalam *BASIS*, Yogyakarta: Kanisius, No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001.

- Mudhofir, Ali, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1992.
- Ningsih, Heni Kalpi, *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Orde Lama*, Yogyakarta: Universitas PGRI, 2015.
- Nurhayati, Skripsi: *Studi Historis Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, Jurnal, *Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Rorty, Richard, *Consequences of Pragmatism, essay: 1972-1980*, Minneapolis: Univ. of Minnesota Press, 1982.
- Rorty, Richard, *Contingency, Irony, and Solidarity*, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1991.
- Rorty, Richard, *Philosophy and Social Hope*. New Jersey: Princeton University Press, 1980.
- Rorty, Richard *Philosophy and The Mirror of Nature*, New Jersey: Princeton University Press, 1980.
- Santoso, Listiyono, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Saifullah, Ali, *Permasalahan Pendidikan Berkenaan dengan Wajib Belajar 9 Tahun Pendidikan Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Mei 1998, Jilid 5, Nomor 2.
- Smith, William A. *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sugiharto, Bambang, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suharto, Toto, *Konsep Pendidikan Dasar Berbasis Masyarakat*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th. XXIV, No. 3..
- Sulalah, Haris Anis, “Analisis Eskatologi Fazlur Rahman Terhadap Fenomena Titip Absen Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya” Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018.

Suseno, Franz Magniz, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx*, Gramedia: Jakarta, 1999.

Sutoyo, *Postmodernisme dan masa depan peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.

Turner, Bryan S. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas dan Postmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

